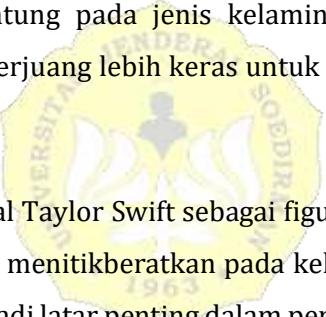


## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip gender direpresentasikan dalam lagu *The Man* karya Taylor Swift, serta bagaimana sudut pandang dan konteks sosial sang artis turut memengaruhi pembentukan pesan dalam lagu tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa *The Man* secara jelas mengangkat isu ketimpangan gender, khususnya dalam bentuk standar ganda yang dihadapi perempuan. Lewat lirik-liriknya, Swift menyampaikan bagaimana tindakan yang sama bisa dipersepsikan berbeda tergantung pada jenis kelamin pelakunya, serta bagaimana perempuan sering kali harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang setara.



Selain itu, konteks sosial Taylor Swift sebagai figur publik yang kerap mendapat sorotan tidak seimbang—lebih menitikberatkan pada kehidupan pribadinya ketimbang prestasi profesionalnya—menjadi latar penting dalam pembentukan narasi kritis ini. *The Man* tidak hanya menjadi ekspresi pengalaman personal, tapi juga menyuarakan keresahan kolektif yang dialami banyak perempuan. Dalam hal ini, musik berperan bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana komunikasi sosial yang dapat menyampaikan kritik terhadap norma dan struktur yang timpang.

Kesimpulan dari kajian ini memperlihatkan bahwa karya musik populer memiliki potensi besar dalam menggugah kesadaran publik terhadap isu sosial, termasuk ketidaksetaraan gender. Taylor Swift menggunakan perannya sebagai musisi untuk membongkar stereotip dan menyuarakan ketidakadilan, menjadikan lagu ini sebagai bentuk perlawanan yang kreatif sekaligus komunikatif. Ke depan, kajian seperti ini dapat diperluas dengan menganalisis lagu-lagu lain dari Swift maupun musisi lain yang

mengangkat isu serupa, untuk melihat bagaimana kritik terhadap ketimpangan gender berkembang dalam ranah budaya populer.

Dengan demikian, *The Man* membuktikan bahwa musik bisa menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan sosial dan mendorong perubahan. Lagu ini menjadi ruang artikulasi bagi suara perempuan dan menegaskan bahwa pengalaman personal bisa diolah menjadi bentuk kritik yang relevan secara sosial dan kultural.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang relevan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur mengenai representasi gender dalam budaya populer dengan menghadirkan pembacaan kritis terhadap lirik lagu sebagai teks yang sarat makna sosial. Dengan menggabungkan pendekatan hermeneutika dan realisme sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa karya musik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial pembuatnya, serta dapat menjadi medium penting dalam menyuarakan isu ketimpangan gender. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya posisi musisi sebagai aktor budaya yang mampu mengintervensi wacana dominan dan mendorong perubahan sosial melalui karya seni.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian interdisipliner yang mempelajari relasi antara musik, gender, dan media. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi mahasiswa, akademisi, maupun pelaku industri kreatif untuk melihat potensi lirik lagu sebagai sarana komunikasi sosial dan kritik budaya. Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi pendidik atau fasilitator diskusi yang membahas topik-topik kesetaraan gender dalam konteks media populer.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih dari satu lagu yang mengangkat isu serupa, baik dalam diskografi Taylor Swift maupun musisi lain dari latar budaya berbeda. Selain itu, pendekatan hermeneutika dapat diperkaya dengan metode lain, seperti analisis resepsi, untuk melihat bagaimana audiens memaknai representasi gender dalam karya-karya tersebut. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri bagaimana peran visualisasi dalam

video musik berkontribusi terhadap konstruksi makna, serta sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan mampu memengaruhi persepsi dan sikap sosial pendengarnya.



